



Upaya Orang Tua dalam Mendorong Tumbuh Kembang Anak Penderita Disleksia

¹Halen Dwistia, ²Rahma Wulandari, ³Nia Asmara, ⁴M. Yusron Zakya

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Lapung Utara, Indonesia

Email Korespondensi : rahmawulandari272113@gmail.com

Abstract : *This type of research is qualitative research with a descriptive approach and library research. This research aims to determine parents' efforts to encourage the growth and development of children with dyslexia. The subjects of this research were children suffering from dyslexia with the initials A. Data collection techniques used observation methods in their research, and various sources of reviews of other research articles. The results of this research are that the first step that parents can make is to introduce the letters of the alphabet in an interesting way, such as inviting children to watch educational videos about the alphabet, parents start teaching children to put words together slowly. So that children understand better, parents can start teaching them how to spell words clearly. And parents can also provide emotional support to children so that children are more confident and motivated in reading*

Keywords: *Parental, Efforts, Child, Development, Dyslexia*

Abstrak : Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan kajian Pustaka (*library research*). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dalam mendorong tumbuh kembang anak penderita disleksia. Subjek penelitian ini adalah anak penderita Disleksia dengan Inisial A dengan Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dalam penelitiannya, dan berbagai sumber review artikel penelitian lain. Hasil dari penelitian ini yaitu Upaya pertama yang bisa dilakukan orang tua adalah memperkenalkan huruf abjad dengan cara yang menarik, seperti mengajak anak menonton video edukatif tentang abjad, orang tua mulai mengajarkan anak untuk merangkai kata-kata secara perlahan. Agar anak lebih memahami, orang tua bisa mulai mengajarkan cara mengeja kata-kata dengan jelas. Serta orang tua juga dapat memberikan dukungan emosional terhadap anak agar anak lebih percaya diri dan termotivasi dalam membaca.

Kata kunci: Upaya, Orang Tua, Perkembangan, Anak, Disleksia

1. LATAR BELAKANG

Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik, merawat, dan membimbing anak-anak agar dapat menghadapi kehidupan. Menurut Nina Siti Salmaniah Siregar, orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak. Anak sering kali melihat orang tua sebagai sosok yang mengetahui segala hal, serta sebagai teladan yang dapat diikuti. Seorang anak selalu mengandalkan orang tua untuk harapan dan bantuan ketika menghadapi kesulitan.

Seringkali, orang tua menganggap anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis di usia sekolah sebagai tidak mampu. Anak yang sudah bersekolah namun belum lancar membaca sering dianggap bodoh atau tertinggal. Hal ini mungkin terjadi karena anak tersebut mengidap disleksia. Kemampuan membaca umumnya berkembang pada anak-anak normal pada usia enam atau tujuh tahun, namun anak dengan disleksia mengalami kesulitan dalam hal ini. Bahkan saat dewasa, mereka masih dapat menghadapi masalah yang sama.

Pada anak usia prasekolah, jika terdapat riwayat keterlambatan berbahasa atau kesulitan dalam pengucapan kata-kata dengan benar (seperti kesulitan bermain kata-kata yang berirama, kebingungan dengan kata-kata yang mirip, atau kesulitan belajar mengenal huruf), misalnya kata "kakak" diucapkan sebagai "gagak", serta adanya riwayat keluarga dengan disleksia, itu menunjukkan faktor risiko yang signifikan untuk mengalami disleksia. Pada anak usia sekolah, keluhan yang sering terjadi adalah kesulitan dalam kemampuan membaca di sekolah, seperti misalnya kata "ayam" dibaca menjadi "maya". Namun, seringkali orangtua dan guru tidak menyadari bahwa anak tersebut sebenarnya mengalami kesulitan membaca.

Upaya pertama yang bisa dilakukan orang tua adalah memperkenalkan huruf abjad dengan cara yang menarik, seperti mengajak anak menonton video edukatif tentang abjad. Orang tua juga bisa membantu anak mengingat abjad secara perlahan dengan mengaitkan setiap huruf dengan gambar yang familiar, seperti menghubungkan huruf A dengan buah apel yang berwarna merah. Setelah anak mulai mengingat abjad, langkah selanjutnya adalah orang tua mulai mengajarkan anak untuk merangkai kata-kata secara perlahan. Agar anak lebih memahami, orang tua bisa mulai mengajarkan cara mengeja kata-kata dengan jelas

Menurut Lestari (2006), keluarga, terutama orang tua, merupakan sumber utama bagi anak dalam mengenal lingkungan dan memahami berbagai hal. Sebagai orang tua, kita sebaiknya menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung proses belajar anak, mulai dari usia dini hingga mereka mulai bersekolah. Kehadiran orang tua di awal kehidupan anak sangat penting bagi mereka. Hal ini memiliki peran besar dalam mendukung perkembangan kreativitas anak di masa depan. Keberhasilan pendidikan anak dapat tercapai melalui hubungan yang saling mempengaruhi antara orang tua dan anak secara timbal balik.

Tahun-tahun pertama dalam kehidupan manusia adalah periode yang sangat krusial. Keberhasilan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini akan berdampak besar pada masa depan mereka. Setiap kelainan atau penyimpangan yang tidak segera ditangani dengan tepat, terlebih yang tidak terdeteksi, dapat mengurangi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, hal tersebut sangat bergantung pada potensi biologis anak.

Menurut Sunartini (2001), anak dilahirkan setelah berada dalam kandungan selama 9 bulan 10 hari. Anak memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari orang dewasa, yaitu proses tumbuh dan berkembang yang berkelanjutan. Sebenarnya, proses tumbuh kembang anak dimulai sejak pembuahan (konsepsi) hingga anak mencapai usia dewasa, sekitar 21 tahun.

Tumbuh kembang adalah proses panjang yang dimulai dari satu sel menjadi berjuta-juta sel manusia. Menurut Herini dan Sarminto (2004), pertumbuhan dan perkembangan anak dibagi menjadi empat periode: masa balita, pra-sekolah, masa pertengahan kanak-kanak, dan masa remaja. Masa balita merupakan periode yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena pada masa ini terjadi perkembangan dasar yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Usia 3 hingga 6 tahun adalah periode sensitif, di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan agar perkembangan anak tidak terhambat. Pada masa balita, perkembangan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensi berlangsung pesat dan membentuk dasar bagi perkembangan berikutnya.

Menurut Loeziana (2017), keterampilan berbahasa dan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kegiatan membaca membantu anak dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya. Anak yang tidak memiliki kemampuan membaca sejak dini akan menghadapi berbagai hambatan dalam proses belajar di berbagai mata pelajaran. Tanpa kemampuan membaca, anak tersebut akan kesulitan dalam mendapatkan informasi dari pelajaran, yang pada akhirnya dapat mengurangi prestasi belajarnya.

Selama proses perkembangan, hambatan mungkin terjadi akibat berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari masalah pada otak sebelum dan setelah kelahiran anak, atau selama tahun pertama kehidupan. Gangguan pada saraf otak besar kemungkinan dapat memengaruhi kemampuan membaca anak. Gangguan ini sering dikenal dengan istilah disleksia.

Disleksia adalah kondisi kesulitan belajar yang ditandai dengan hambatan dalam membaca dan menulis. Gangguan ini tidak terkait dengan ketidakmampuan fisik, seperti masalah penglihatan, melainkan terjadi karena otak terlambat memproses informasi yang sedang dibaca. Menurut Dardjowidjojo (2008) Disleksia adalah hilangnya kemampuan untuk membaca dan menulis.

2. KONSEP TEORI

Menurut Harwhinta (2021), orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk merawat, mendidik, mengasuh, dan melindungi anak-anak. Orang tua diharapkan dapat memahami bahwa ketidaksesuaian antara tulisan dan pengucapan dapat menghambat kemampuan belajar anak-anak dengan disleksia, sehingga mereka mungkin masih mengalami kesulitan dalam membaca, bahkan dengan membaca yang terputus-putus atau tidak teratur.

Sebagai orang tua, penting untuk selalu menyadari perlunya pengawasan dan bimbingan agar anak-anak dapat membuat kemajuan dalam kemampuan membaca mereka.

Menurut (Dukes & Smith, 2007) Orang tua memegang informasi utama dan memiliki kewajiban yang penting dalam pendidikan anak. Orang tua memiliki kekuatan, pengetahuan, dan pengalaman yang sangat relevan dengan kebutuhan anak serta cara terbaik untuk mendukungnya. Mendampingi anak selama proses belajar adalah tugas utama orang tua, yang dapat dianggap sebagai madrasah pertama bagi anak yang seharusnya menjadi contoh. Orang tua yang senantiasa memberikan motivasi, perhatian, dan dorongan kepada anak dapat memberikan dampak besar terhadap perkembangan belajar anak.

Langkah yang dapat diambil orang tua untuk mendukung anak adalah memberikan motivasi agar anak merasa lebih percaya diri dan yakin dengan kemampuannya. Orang tua juga dapat menyediakan waktu khusus untuk melatih kemampuan membaca anak dengan disleksia. Namun, pelatihan ini sebaiknya tidak dipaksakan jika anak sedang tidak dalam kondisi sehat, karena hal tersebut dapat meningkatkan risiko timbulnya emosi negatif.

Tumbuh kembang anak adalah proses perubahan fisik dan perkembangan kemampuan struktur tubuh anak yang terjadi sejak lahir hingga dewasa. Tumbuh-kembang adalah proses yang terus berlangsung sepanjang hidup manusia. Perubahan di setiap fase menjadi dasar bagi perkembangan di fase selanjutnya. Menurut (Santrock, 2011) Tumbuh kembang anak merupakan periode yang sangat penting sebagai awal perkembangan selanjutnya. Orang tua diharapkan untuk mempelajari atau memperhatikan proses perkembangan anak, karena sebagai orang tua, mereka tentu memiliki keinginan untuk menjadi pendidik yang lebih baik bagi anak-anaknya.

Menurut IDAI (2016), setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang unik, dan dalam mencapai tahap perkembangan, setiap anak mengalami perbedaan. Sementara itu, menurut Kharisma (2017), untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal, deteksi dini terhadap adanya penyimpangan harus dilakukan mulai dari tingkat keluarga, petugas kesehatan, hingga berbagai tingkat pelayanan kesehatan. Keterampilan ibu dalam mendeteksi dini perkembangan dan pertumbuhan anak sangat penting, karena hal ini berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang tindakan atau langkah yang perlu diambil agar tidak terlambat dalam menangani jika terjadi penyimpangan pada tumbuh kembang anak.

Menurut Wong (2008), orang tua memegang peran paling penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena tugas orang tua meliputi pemahaman tentang dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa kanak-kanak, memberikan makanan yang tepat, memahami penggunaan mainan, serta memahami keterampilan interpersonal anak. Sementara itu, menurut

Sofiana dkk (2024), untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, orang tua perlu memenuhi kebutuhan nutrisi, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta memantau dan memberikan rangsangan yang mendukung agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai dengan baik.

Disleksia merupakan kondisi kesulitan belajar yang ditandai dengan hambatan dalam membaca dan menulis. Gangguan ini bukan disebabkan oleh masalah fisik, seperti gangguan penglihatan, melainkan terjadi karena otak kesulitan dalam memproses informasi yang sedang dibaca.

Menurut Chamidah (2010), deteksi disleksia pada usia dini dapat dilakukan melalui pemantauan tumbuh kembang anak yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial secara rutin dan berkelanjutan. Disleksia merupakan faktor risiko yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan anak. Anak-anak yang mengalami disleksia akan mengalami kesulitan dalam belajar membaca, menulis, serta melakukan tugas lain yang berkaitan dengan bahasa. Anak-anak dengan disleksia menunjukkan berbagai gejala, namun kesamaan utama yang mereka miliki adalah kemampuan membaca yang sangat rendah.

Menurut Leoziana (2017), seorang anak dapat dikatakan mengalami disleksia jika memenuhi beberapa kriteria atau ciri-ciri, di antaranya adalah membaca dengan sangat lambat dan menggunakan jari untuk mengikuti gerakan matanya saat berpindah dari satu kata ke kata lainnya, Menambahkan kata-kata yang tidak ada dalam teks yang dibaca, melewatkan beberapa suku kata atau baris dalam teks, membalikkan urutan huruf, mengabaikan tanda baca, serta membuat kata-kata baru yang tidak memiliki arti.

Anak disleksia adalah individu yang membutuhkan pendampingan dalam proses belajar. Orang tua memiliki peran besar ketika anak mengalami kesulitan membaca. Menurut Jatmiko (2016), umumnya anak penderita disleksia merasa kurang percaya diri. Anak-anak dengan disleksia sering kali merasa berbeda dari teman-teman sebaya mereka. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menjaga kepercayaan diri anak disleksia. Orang tua perlu menjelaskan kepada anak bahwa kesulitan dan keterlambatan yang dialami bukanlah sebuah kegagalan. Memberikan pujian atas apa yang telah dilakukan anak, mendampingi mereka saat belajar membaca, menulis, mengerjakan PR, serta mendukung hobi dan aktivitas mereka di luar sekolah yang mereka sukai, adalah hal-hal yang penting dilakukan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena atau masalah secara mendalam dengan menggali informasi yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menghasilkan data dalam bentuk angka atau statistik, melainkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks sosial atau budaya suatu fenomena, dengan pendekatan deskriptif dan kajian Pustaka (*library research*). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dalam mendorong tumbuh kembang anak penderita disleksia yang dimana penelitian ini menggambarkan dan menjabarkan subjek si penderita disleksia dan upaya orang tuanya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

Subjek penelitian ini adalah anak penderita Disleksia dengan Inisial A yang telah dikonsultasikan pada pakar psikologi tanggal 14 mei 2019. Dan juga kajian literatur – literatur lainnya yang membahas penelitian yang sama. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dalam penelitiannya, dan berbagai sumber riview artikel penelitian lain untuk menggali pendapat atau pandangan tentang disleksia dan Upaya orang tuanya. ,serta dalam mencari sumber yang berkaitan dengan penelitian, maka peneliti mencari referensi dari berbagai sumber artikel dari berbagai platform di internet.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dengan disleksia, khususnya dalam membantu mengatasi kesulitan membaca. Orang tua perlu peka terhadap kondisi anak dan memahami kekuatan serta kelemahan yang dimiliki anak disleksia. Upaya pertama yang bisa dilakukan orang tua adalah memperkenalkan huruf abjad dengan cara yang menarik, seperti mengajak anak menonton video edukatif tentang abjad. Orang tua juga bisa membantu anak mengingat abjad secara perlahan dengan mengaitkan setiap huruf dengan gambar yang familiar, seperti menghubungkan huruf A dengan buah apel yang berwarna merah. Setelah anak mulai mengingat abjad, langkah selanjutnya adalah orang tua mulai mengajarkan anak untuk merangkai kata-kata secara perlahan. Agar anak lebih memahami, orang tua bisa mulai mengajarkan cara mengeja kata-kata dengan jelas.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua untuk mendampingi anak dengan disleksia, di antaranya:

1. Bantu anak saat belajar membaca

Terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan untuk membantu anak belajar membaca, seperti:

- a) Mendengarkan buku audio bersama anak, sambil membaca teks yang sama.
- b) Pastikan anak memiliki waktu untuk membaca sendiri, baik secara diam-diam maupun keras.
- c) Selain buku pelajaran, Anda juga bisa menggunakan novel bergambar atau komik untuk memperkaya pengalaman membaca anak.
- d) Jangan lupa, orang tua perlu menjadi contoh dengan rajin membaca di depan anak.

2. Monitor kemajuan belajar anak

Bangun komunikasi yang baik dengan guru di sekolah agar anak mendapatkan pendekatan belajar yang sesuai dengan kondisinya. Orang tua juga bisa memanfaatkan berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, atau komputer untuk mendukung proses belajar anak. Selain itu, bantu anak untuk menjaga agar pekerjaan sekolah tetap teratur.

3. Berikan dukungan emosional

Selain mendampingi anak dalam belajar, dukungan emosional juga sangat penting. Jadilah orang tua yang tegas, sabar, dan tetap positif. Pastikan anak tahu bahwa meskipun mengalami disleksia, masih banyak kemampuan lain yang dapat dibanggakan. Berikan pujian atas kemajuan yang dicapai dan hindari menjadikan kesulitan membaca sebagai satu-satunya fokus. Biarkan anak juga mengeksplorasi kegiatan yang dia kuasai dan minati.

Menurut IDAI (2016), setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang unik, dan dalam mencapai tahap-tahap perkembangan, setiap anak juga mengalami perbedaan. Menurut (kharisma, 2017) Upaya untuk membantu agar anak tumbuh kembang secara optimal dengan cara deteksi dini adanya penyimpangan perlu dilaksanakan dari tingkat keluarga, petugas kesehatan dan semua tingkat pelayanan kesehatan Kemampuan ibu dalam mendeteksi secara dini perkembangan dan pertumbuhan anak sangat penting, karena hal ini berkaitan dengan pengetahuan ibu mengenai tindakan atau langkah yang perlu

diambil agar tidak terlambat dalam mengatasi jika terjadi kelainan pada tumbuh kembang anak.

Pada anak usia sekolah, keluhan yang sering muncul adalah kesulitan dalam membaca di kelas, misalnya kata "ayam" dibaca "maya". Namun, seringkali orang tua dan guru tidak menyadari bahwa anak tersebut mengalami kesulitan membaca. Disleksia pada dasarnya adalah kesulitan dalam belajar membaca yang tidak terkait dengan IQ, karena penderita disleksia biasanya memiliki IQ yang normal. Disleksia lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses asosiasi memori. Meskipun demikian, karena membaca adalah keterampilan dasar yang mendukung kemampuan berbahasa lainnya, wajar jika disleksia sering dianggap sebagai kesulitan membaca atau menulis. Hal ini karena kesulitan dalam membaca juga cenderung memengaruhi kemampuan menulis.

Ciri-ciri disleksia pada anak yang diteliti menurut diagnosa pakar psikologi menunjukkan bahwa anak tersebut kesulitan mengenali atau menghubungkan huruf dengan bunyi, sehingga membaca menjadi lambat dan sering salah, masih terbata-bata dalam membaca, Anak sering kesulitan mengeja kata-kata dengan benar, meskipun sudah diajarkan berkali-kali, Kesulitan dalam mengingat urutan huruf, angka, atau langkah-langkah dalam sebuah proses serta kurang percaya diri dalam kegiatan membaca, menulis, atau kegiatan lain yang berkaitan dengan bahasa. Anak yang berinisial A terlihat hanya fokus memperhatikan pembelajaran tanpa berbicara, dan cenderung menyendiri serta tidak bersosialisasi dengan teman-temannya. Pengamatan peneliti menemukan bahwa anak berinisial A, yang mengalami disleksia, sering diam dan jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor penyebab anak tersebut belum bisa membaca mungkin disebabkan oleh kekurangan pada pendidikan dasar yang diterimanya, serta kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah. Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak belajar di rumah, sehingga selain guru, mereka juga memainkan peran sentral dalam mendukung proses belajar anak.

Disleksia yang disertai gangguan penglihatan atau visual dapat menyebabkan anak melihat huruf-huruf seolah terbalik. Misalnya, huruf "p" sering terlihat seperti "d" dan sebaliknya. Pada tipe disleksia ini, huruf "d" bisa tampak seperti "p". Penanganannya bisa dilakukan dengan cara rutin memperlihatkan gambar-gambar huruf kepada anak untuk melatih kemampuan visual mereka. Di sisi lain, anak dengan gangguan dalam berbicara atau pengucapan huruf sering kesulitan membedakan bunyi huruf.

Untuk jenis disleksia ini, solusinya adalah dengan sering mengucapkan atau membaca bunyi huruf dengan jelas di depan anak. Meskipun memakan waktu, metode ini efektif untuk membantu anak membedakan bunyi setiap huruf dan mengurangi kesalahan dalam pengucapan. Kemampuan membaca pada anak disleksia bisa ditingkatkan dengan latihan terus-menerus. Latihan membaca yang dilakukan secara rutin dapat membantu anak mengatasi kesulitan yang dihadapi. Pembelajaran membaca yang menarik, dengan menggunakan media seperti audio, gambar, video, atau buku cerita, dapat membuat anak lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Sebagai contoh, saat peneliti menunjukkan video bernyanyi tentang huruf alfabet, anak terlihat lebih antusias dalam belajar. Variasi dalam metode pembelajaran ini juga mencegah anak merasa bosan selama proses belajar.

Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia adalah dengan meningkatkan motivasi belajar mereka. Anak dengan disleksia umumnya memiliki kecerdasan yang normal, serta motivasi dan kesempatan pendidikan yang memadai. Banyak orang yang mengalami disleksia pada masa kecilnya, namun ketika dewasa, mereka justru menunjukkan kemampuan berpikir yang luar biasa. Anak yang mengalami disleksia tidak berarti memiliki kecerdasan rendah, melainkan hanya mengalami kesulitan dalam membaca. Orang tua dapat memberikan dorongan agar anak merasa percaya diri dan yakin bahwa mereka mampu. Pelatihan untuk meningkatkan kemampuan membaca bisa diberikan dengan cara meluangkan waktu untuk mengajarkan anak membaca. Namun, pelatihan ini harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak dipaksakan jika anak sedang dalam kondisi tidak sehat atau rentan terhadap emosi negatif.

Kondisi disleksia memang menimbulkan tantangan besar, baik bagi anak maupun orang tua. Oleh karena itu, dengan terapi disleksia yang tepat, diharapkan kondisi anak dapat semakin membaik. Konsultasikan dengan dokter atau ahli terkait sejak dini untuk mendapatkan penanganan yang sesuai dan hasil yang maksimal.

4. KESIMPULAN

Upaya orang tua sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak penderita disleksia. Upaya yang dilakukan Orang tua kepada anak yaitu dapat memberikan motivasi pada anak agar anak merasa yakin bahwa ia mampu. Pelatihan keterampilan membaca dapat diberikan kepada anak disleksia dengan cara meluangkan waktu khusus untuk mengajarnya membaca. Tetapi pelatihan ini tidak boleh dipaksakan apabila anak sedang dalam kondisi tidak sehat sehingga rentan terhadap emosi negatif.

Selain itu orang tua dapat membantu anak saat belajar membaca seperti Mendengarkan audio book bersama anak. Anak bisa sembari membaca tulisan yang sama, memastikan anak mempunyai waktu luang untuk membaca, membangun kerjasama yang baik dengan para guru di sekolah, agar anak mendapatkan pola belajar yang sesuai dengan kondisinya, orang tua dapat memberi pujian dan motivasi kepada anak agar dapat meningkatkan belajarnya.

Orang tua juga dapat dilakukan dengan memperkenalkan huruf abjad dengan mengajak si anak ini melihat video video menarik seperti mengenal abjad terlebih dahulu. Dan selalu mengajak anak untuk mengingat abjad secara perlahan dengan cara melihat atau mengingat sebuah gambar buah-buahan seperti abjad A dan A itu identic dengan buah yang berwarna merah yaitu Apel. Jika si anak sudah dapat mengingat abjad, lalu Langkah berikutnya orang tua mulai mengajak si anak perlahan merangkai sebuah kata, agar anak tersebut dapat memahaminya orang tua dapat mulai mengajarnya mengeja.

Dislexia pada dasarnya adalah kesulitan belajar membaca yang tidak ada hubungannya dengan IQ karena biasanya penderita dyslexia memiliki IQ yang normal. Dyslexia lebih disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori).faktor penyebab anak tersebut belum bisa membaca mungkin terjadi karena anak masih terbata-bata dan sulit untuk mengikuti apa yang diarahkan oleh orang tua maupun guru. Anak terlihat hanya memperhatikan pembelajaran dan selalu diam, ia juga terlihat menyendiri dan tidak bersosialisasi dengan teman-temannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkah rahmat dan karunia serta mukjizat – nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas jurnal yang di berikan dengan judul penelitian “ Upaya Orang Tua Dalam Mendorong Tumbuh Kembang Anak Penderita Disleksia “.

Dengan selesainya tugas jurnal ini kami menyadari betul banyak orang yang berjasa di balik selesainya tugas jurnal ini, secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada Dosen pengampu Mata Kuliah Psikologi perkembangan Ibu Halen Dwistia, M.Pd. yang telah sabar merelakan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan pendampingan selama proses tugas jurnal kami berjalan dari awal hingga akhir.

Tak lupa juga kami ucapkan Terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam mengerjakan jurnal ini dan telah membantu menyelesaikan jurnal kami sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Akhir kata, kami berharap semoga jurnal tugas kami dapat

memberikan manfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah Swt.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, R., & Pahmi, S. (2022). Analisis pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca siswa disleksia pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1897-1905. <https://media.neliti.com/media/publications/448383-none-0ecee9b3.pdf>
- Anjarningsih, H. Y. (2021). *Disleksia – perkembangan di Indonesia: Perspektif siswa dan guru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bara, I. F. B., Rajagukguk, S. R. J., Toruan, J. T. L., Harijanja, J. H., & Widiastuti, M. (2022). Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 341-347. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/96/94>
- Chamidah, A. N. (2010). Mengenal anak berkebutuhan khusus. In *Seminar Pelatihan Komprehensif Anak*. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/107115665/mengenal_abk-libre.pdf?1698981316=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMengenal_abk.pdf&Expires=1730283888&Signature=Xb~ZEWm0LH01~vqXpFArrCbvaPQS9hDvhMpb3uT40rpZylZrIxl1mG9L3ISZtguhPRsyrTfAxFINtsjBP-kODAY0nBtp0zRUk8iV~NbETcwKv5rym7Gr98ci0uMwzuU5pA6fl7yh3QLGCJtkb2r6qQD2KSxedX4OATG3cPqUtvGwNbtuPBo44fNmD8lgm0c-kby4rleTfDOMY8BRrXVaXDAfutwFR3g5vWkZJegdYgdE1BQKLRdHnLMKH6Y3scYtpYLvflWy-JP~sS-e7uOuO9bOsSD9oZTAmLPzOQ58di7p9xETtQ0uFC9fllrqvPG6DFZnCwQOwudsJY35GD5zqQ_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Dewi, K. Y. F., & Uliani, N. P. (2024). Gejala dan upaya mengatasi kesulitan belajar (disleksia). *Daiwi Widya*, 10(2), 124-132. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/1784/1072>
- Dewi, L. A. P. (2017). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 83-91. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1073926&val=16164&title=PERANAN%20ORANG%20TUA%20DALAM%20PEMBENTUKAN%20KARAKTER%20DAN%20TUMBUH%20KEMBANG%20ANAK>
- Hsb, N. S. (2021). Pendampingan orang tua untuk menstimulus belajar anak disleksia. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 2(1), 1-13. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/anifa/article/view/2427/1453>
- Hsb, N. S. (2021). Pendampingan orang tua untuk menstimulus belajar anak disleksia. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 2(1), 1-13. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/anifa/article/view/2427/1453>
- IDAI. (2016). Pentingnya memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Diakses tanggal 14 Maret, <http://www.idai.or.id.html>

- Islamiyah, I., Awad, F. B., & Anhusadar, L. (2020). Outcome program Bina Keluarga Balita (BKB): Konseling orang tua dalam tumbuh kembang anak usia dini. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 38-55. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/68541975/1300-libre.pdf?1628019680=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DOutcome+Program+Bina+Keluarga+Balita+BKB.pdf&Expires=1728875409&Signature=Uw5tFiy-ZvPB-yyGqJk7CNARL3T2ibp705et-f3cysQekHC4cMz8~fbSe5FBLiRKEFCNnHiEZ7TLvQAEQII1A0Bt1h8a96e3MVajL89Qf88u-wxmi0b5~-O~5FHlf4RT3urnNsSu-10LkITFGOb5AUtkzDVWneR8f3N7JRbQj2xX2Tss6CD97MXfyZM8h3InsRNYVjasVPNho9MluY378spCVk1vwW7NHVZhWrFPUbDGcT3CUKVwPu9WAQYOYkhhk oGYpyMnN7lsKBMqFmZFwtdYmcyu~9iYPP7ctt7VpJ6alBxRl03a~ZxRM0ql~whnc8XTmicNjLfJmBMMKia4WQ_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- KHAQ, L. A. K., & Pangestuti, R. (2022). Gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak disleksia (Doctoral dissertation, UIN Surakarta). https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3139/1/FULL%20TEKS_Lia_81141006.pdf
- Kharisma, T. (2017). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Kuswanti, I., Rochmawati, L., & Rahmawati, L. (2022). Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak umur 1-3 tahun di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(02), 184-189. <https://www.jurnal.samodrailmu.org/index.php/jurinse/article/view/57/35>
- Lestari, B. (2006). Upaya orang tua dalam pengembangan kreatifitas anak. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/629/487>
- Lidwina, S. (2012). Disleksia berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis. *Jurnal STIE Semarang*, 4, 132465. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=939144&val=14551&title=DISLEKSIA%20BERPENGARUH%20PADA%20KEMAMPUAN%20MEMBACA%20DAN%20MENULIS>
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan membaca (disleksia) dan dampaknya terhadap perkembangan anak. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37-44. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/wasis/article/view/7713/3177#>
- Winarsih, B. D., & Hartini, S. (2020). Peningkatan pengetahuan guru PAUD tentang deteksi tumbuh kembang anak menggunakan KPSP. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(2), 100-108. <https://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/jpk/article/view/82/46>
- Wong, D. L., et al. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik (Edisi 6)*. Jakarta: EGC.